



Penyuluhan Investasi Keuangan Sederhana Siswa SMA Kristen Tunas Harapan Bogor

Taofiq Rachmat*

Program Studi Manajemen, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie. Jl. Yos Sudarso Kav 87, Sunter Jakarta 14350 Indonesia.

* E-mail korespondensi : taofiq.rachmat@kwikkiangie.ac.id

ABSTRACT

Giving basic financial investment education as a service to the community was done for students at Tunas Harapan Christian High School in Bogor. The point of this activity was to teach them the basics of understanding money and investing while they are still in school. This program was carried out because students do not know much about handling their money and planning safe investments, and they often spend too much without a plan. The topics covered included learning about what investing is, the different ways to invest that people usually use (like stocks, bonds, mutual funds, gold, and savings accounts), looking at the risks and possible rewards, advice on starting to invest with a small amount of money, and common mistakes to avoid. The ways used to carry out this training included interactive talks, question and answer times, sharing stories, and showing information with PowerPoint slides. The students were guided to understand how saving money, investing safely, and reaching money goals in the future are all connected. The results of this activity showed that the students knew more about basic investing ideas, were aware of the risks, and could plan how to start managing their own money. With this education, it is hoped that students can develop good, thrifty, and planned money habits from an early age.

Keywords:

Financial Literacy
Simple Investments
Financial Management

Penerbit:

LPPM Institut Bisnis dan
Informatika Kwik Kian Gie



This work is licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

A. PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan kemampuan penting yang perlu dimiliki setiap individu sejak usia sekolah, karena akan memengaruhi perilaku dan kebiasaan pengelolaan keuangan di masa depan (OJK, 2022). Pemahaman yang baik tentang keuangan tidak hanya membantu siswa dalam mengatur pengeluaran, tetapi juga membentuk pola pikir yang kritis terhadap penggunaan uang. Tanpa literasi keuangan yang memadai, seseorang rentan mengalami masalah keuangan seperti konsumtif berlebihan, utang yang tidak terkendali, hingga kesulitan memenuhi kebutuhan pokok (Lusardi & Mitchell, 2014).

Menurut definisi Otoritas Jasa Keuangan, literasi keuangan adalah “pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan” (OJK, 2022). Dalam konteks pelajar SMA, literasi keuangan berarti kemampuan memahami dasar-dasar perencanaan

keuangan, menabung, mengatur pengeluaran, serta mengenal instrumen investasi sederhana yang legal dan aman. Penelitian Chen & Volpe (1998) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang rendah di kalangan mahasiswa dan pelajar berhubungan langsung dengan perilaku keuangan yang buruk.

Investasi merupakan salah satu aspek penting dalam literasi keuangan. Melalui investasi, seseorang dapat menanamkan modal pada aset produktif untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang (Bodie, Kane, & Marcus, 2018). Bagi pelajar, investasi bukan hanya soal memperoleh keuntungan finansial, tetapi juga membangun kebiasaan menunda konsumsi demi tujuan yang lebih besar (*delayed gratification*) sebagaimana dijelaskan oleh Mischel (2014). Oleh karena itu, memperkenalkan konsep investasi sejak usia remaja adalah langkah strategis dalam membentuk generasi yang melek finansial.

Sayangnya, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA di Indonesia masih minim pemahaman tentang investasi. Mereka sering terjebak dalam *herding behavior*, yaitu mengikuti tren atau ajakan teman tanpa analisis risiko (Banerjee, 1992). Fenomena ini semakin diperparah oleh *fear of missing out* (FOMO), yang mendorong pelajar untuk mengambil keputusan investasi terburu-buru tanpa mempertimbangkan keamanan dan kelayakan instrumen tersebut (Przybylski et al., 2013).

Hasil penelitian Sunarsi dkk. (2020) menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif, perilaku impulsif, dan ketiadaan perencanaan keuangan yang matang merupakan masalah utama pelajar di tingkat SMA. Mereka cenderung menghabiskan uang untuk kebutuhan jangka pendek, tanpa menyisihkan dana untuk tabungan atau investasi. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan literasi keuangan perlu diberikan secara terstruktur di sekolah.

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema "Pilih Investasi Amanmu" yang dilaksanakan di SMA Kristen Tunas Harapan, Bogor, hadir sebagai jawaban atas permasalahan tersebut. Program ini dirancang untuk memperkenalkan siswa pada berbagai instrumen investasi populer seperti saham, obligasi, reksa dana, emas, dan deposito. Setiap instrumen dijelaskan dari segi risiko, keuntungan, dan tingkat likuiditasnya agar siswa mampu memilih sesuai profil risiko mereka (Markowitz, 1952).

Selain pengenalan instrumen, kegiatan ini juga mengajarkan prinsip *risk-return trade-off*—bahwa potensi keuntungan yang tinggi biasanya diiringi risiko yang tinggi pula (Sharpe, 1964). Dengan memahami konsep ini, diharapkan siswa dapat membuat keputusan investasi yang lebih rasional dan menghindari instrumen berisiko tinggi tanpa landasan pengetahuan yang cukup.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode pembelajaran partisipatif. Menurut Kolb (1984), pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta secara aktif terlibat

dalam proses diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung. Oleh karena itu, sesi penyuluhan disusun dalam bentuk presentasi interaktif, diskusi kelompok, sharing pengalaman, dan simulasi penyusunan rencana keuangan pribadi.

Tujuan jangka panjang dari program ini adalah membentuk generasi muda yang mampu mengelola keuangan secara mandiri, bijak, dan terencana. Hal ini sejalan dengan rekomendasi OECD (2020) yang menekankan bahwa literasi keuangan perlu menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan menengah, agar siswa siap menghadapi tantangan ekonomi global.

Dengan demikian, melalui kegiatan penyuluhan ini, diharapkan siswa SMA Kristen Tunas Harapan dapat memahami perbedaan antara menabung dan berinvestasi, mengenal karakteristik berbagai instrumen investasi, serta membangun kebiasaan keuangan yang sehat. Literasi keuangan sejak dini bukan hanya bermanfaat bagi kehidupan pribadi siswa, tetapi juga bagi pembangunan ekonomi bangsa secara keseluruhan (World Bank, 2014).

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat "*Pilih Investasi Amanmu*" dilaksanakan di SMA Kristen Tunas Harapan, Bogor, pada 15 Juli 2025, dengan melibatkan sekitar 100 siswa kelas XI dan XII. Kegiatan ini dirancang menggunakan pendekatan **edukatif partisipatif** yang memadukan penjelasan materi, diskusi, dan interaksi langsung antara pemateri dan peserta. Metode ini dipilih karena efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep keuangan pada remaja, sebagaimana disarankan oleh Bruner (1961) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar.

1. Persiapan Kegiatan

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi penyuluhan, dan pembuatan media presentasi berbasis *PowerPoint* yang bersumber dari materi literasi keuangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) dan referensi akademik lainnya. Materi yang disiapkan mencakup (1) Pengertian investasi dan manfaatnya (Bodie, Kane, & Marcus, 2018) (2) Jenis instrumen investasi populer seperti saham, obligasi, reksa dana, emas, dan deposito (Markowitz, 1952). (3) Perbandingan risiko, keuntungan, dan likuiditas (Sharpe, 1964). (4) Tips memulai investasi dari nominal kecil (Lusardi & Mitchell, 2014). (5) Kesalahan umum yang harus dihindari oleh investor pemula (Chen & Volpe, 1998).

Materi disusun dengan bahasa yang sederhana dan visual yang menarik, mengacu pada prinsip desain pembelajaran multimedia (Mayer, 2009) agar memudahkan pemahaman siswa SMA.

2. Pelaksanaan Penyuluhan

Pelaksanaan kegiatan dibagi dalam empat tahapan utama:

a. Pembukaan dan *Ice Breaking*

Kegiatan dimulai dengan pengenalan dan *ice breaking* untuk membangun suasana belajar yang santai, sebagaimana direkomendasikan oleh Johnson & Johnson (1999) bahwa interaksi awal yang positif meningkatkan partisipasi belajar kelompok.

b. Penyampaian Materi

Pemateri memaparkan konsep literasi keuangan dan investasi menggunakan *slide* yang ditampilkan melalui LCD proyektor. Penjelasan dilakukan secara interaktif, dengan menyelipkan pertanyaan singkat untuk memancing keterlibatan peserta.

c. Diskusi dan Tanya Jawab

Peserta diberikan kesempatan mengajukan pertanyaan terkait pengalaman pribadi, tren investasi, maupun isu keuangan yang relevan. Diskusi ini sejalan dengan temuan Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya *social interaction* dalam membangun pemahaman konseptual.

d. Sharing Pengalaman

Pemateri berbagi pengalaman praktis dalam mengelola investasi, termasuk strategi menghindari investasi ilegal. Menurut Atkinson & Messy (2012), berbagi pengalaman nyata merupakan strategi efektif untuk menginternalisasi literasi keuangan pada peserta didik.

3. Proses Interaksi dan Media Pembelajaran

Kegiatan menggunakan media visual berupa *PowerPoint* yang menampilkan gambar, tabel perbandingan risiko investasi, serta kutipan inspiratif dari tokoh investor. Pendekatan ini mengikuti model pembelajaran visual-auditori yang dinilai efektif untuk remaja (Felder & Silverman, 1988).

4. Evaluasi Formatif

Walaupun kegiatan ini tidak menggunakan evaluasi kuantitatif seperti *pre-test* dan *post-test*, evaluasi formatif dilakukan dengan menanyakan kembali poin-poin kunci kepada siswa di akhir sesi. Hal ini sesuai dengan saran Black & Wiliam (1998) bahwa *formative assessment* mampu memperkuat retensi pengetahuan.

5. Keterbatasan dan Tindak Lanjut

Kegiatan ini berfokus pada pengenalan literasi keuangan dan investasi sederhana, sehingga tidak membahas topik lanjutan seperti manajemen portofolio atau investasi derivatif. Ke depannya, disarankan adanya sesi lanjutan yang melibatkan simulasi investasi dan studi

kasus nyata (NEFE, 2018).

Dengan metode ini, penyuluhan diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan keterampilan awal siswa dalam mengelola keuangan dan memulai investasi yang aman.

C. PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “*Pilih Investasi Amanmu*” di SMA Kristen Tunas Harapan, Bogor, telah dilaksanakan pada 15 Juli 2025 dengan melibatkan ±100 siswa kelas XI dan XII. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan literasi keuangan siswa, khususnya dalam memahami konsep dasar investasi, jenis instrumen yang tersedia, serta risiko dan potensi keuntungan yang menyertainya.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, perubahan sikap terhadap risiko keuangan, dan munculnya inisiatif siswa untuk mulai mengelola keuangan pribadi secara lebih terencana. Temuan ini menguatkan pandangan Lusardi & Mitchell (2014) bahwa literasi keuangan yang diperoleh sejak dini berdampak signifikan pada pengambilan keputusan keuangan di masa depan.

Sebelum kegiatan dimulai, sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang terbatas mengenai perbedaan antara menabung dan berinvestasi. Melalui materi yang disampaikan secara interaktif, siswa mulai memahami bahwa investasi melibatkan penempatan dana pada instrumen produktif dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa mendatang (Bodie, Kane, & Marcus, 2018).

Materi juga membahas berbagai instrumen investasi seperti saham, obligasi, reksa dana, emas, dan deposito, disertai perbandingan risiko, tingkat imbal hasil, dan likuiditas. Pemaparan ini mengacu pada teori *Portfolio Selection* (Markowitz, 1952), yang menekankan pentingnya diversifikasi untuk mengurangi risiko.

Diskusi mengenai *risk-return trade-off* (Sharpe, 1964) membantu siswa memahami hubungan proporsional antara risiko dan potensi keuntungan. Beberapa siswa menyatakan ketertarikan pada reksa dana karena sifatnya yang lebih terdiversifikasi, sementara yang lain tertarik pada emas karena stabilitas nilainya, terutama di tengah ketidakpastian ekonomi global (World Gold Council, 2022).

Diskusi kelompok menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, banyak siswa memilih investasi berdasarkan tren atau rekomendasi teman sebaya, perilaku yang dikenal sebagai *herding behavior* (Banerjee, 1992). Fenomena ini berisiko tinggi karena keputusan diambil tanpa analisis yang matang.

Setelah kegiatan, banyak siswa mengaku akan melakukan evaluasi instrumen investasi terlebih dahulu sebelum memutuskan, serta menghindari penawaran investasi ilegal. Hal ini sejalan dengan temuan Atkinson & Messy (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan literasi keuangan dapat meningkatkan kesadaran risiko dan memperbaiki perilaku investasi.

Sesi tanya jawab menjadi bagian yang paling interaktif. Siswa mengajukan pertanyaan tentang modal awal, keamanan platform *fintech*, perbedaan deposito dan obligasi, serta tips menghindari penipuan investasi. Partisipasi aktif ini menunjukkan keberhasilan metode pembelajaran partisipatif yang direkomendasikan oleh Johnson & Johnson (1999), di mana keterlibatan sosial memfasilitasi pembelajaran yang lebih dalam.

Metode *experiential learning* (Kolb, 1984) yang digunakan dalam kegiatan ini—melalui diskusi, studi kasus singkat, dan *sharing* pengalaman praktis—terbukti efektif membuat siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga mampu mengaitkan pengetahuan tersebut dengan pengalaman sehari-hari.

Meskipun kegiatan ini dilaksanakan dalam satu sesi, dampaknya cukup nyata. Guru pendamping mencatat adanya beberapa perubahan perilaku siswa pasca-kegiatan, antara lain: (1) siswa mulai membuat rencana keuangan pribadi sederhana. (2) meningkatnya kesadaran terhadap risiko investasi ilegal dan penipuan berkedok *fintech*.

Dampak ini mengindikasikan tercapainya sebagian tujuan *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021–2025* (OJK, 2022) yang mendorong penguatan literasi keuangan di sekolah.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat: (1) tidak dilakukan *pre-test* dan *post-test*, sehingga peningkatan pengetahuan hanya diukur secara kualitatif. (2) Durasi kegiatan terbatas sehingga pembahasan mendalam mengenai analisis fundamental dan teknikal belum dapat dilakukan. (3) Kurangnya simulasi investasi karena keterbatasan fasilitas digital sekolah.

NEFE (2018) menekankan bahwa literasi keuangan memerlukan paparan berulang (*repeated exposure*) dan dukungan lingkungan belajar yang memadai agar dapat memberikan dampak jangka panjang.

Temuan dari kegiatan ini konsisten dengan penelitian Chen & Volpe (1998) yang menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan di kalangan pelajar berkontribusi pada pengambilan keputusan keuangan yang lebih bijak. Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan pandangan OECD (2020) bahwa literasi keuangan sebaiknya diajarkan sejak usia sekolah untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi kompleksitas sistem keuangan modern.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bermanfaat secara praktis, tetapi juga memperkuat

bukti empiris bahwa pendidikan literasi keuangan di tingkat SMA memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan perilaku keuangan yang sehat.

D. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema “*Pilih Investasi Amanmu*” di SMA Kristen Tunas Harapan, Bogor, berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai literasi keuangan dan investasi sederhana. Siswa menunjukkan kemampuan membedakan menabung dan berinvestasi, mengenali instrumen populer, serta memahami konsep *risk-return trade-off* (Sharpe, 1964) dan diversifikasi portofolio (Markowitz, 1952). Pendekatan partisipatif berbasis *experiential learning* (Kolb, 1984) terbukti efektif membentuk kesadaran perencanaan keuangan sejak dini, sejalan dengan temuan Lusardi & Mitchell (2014) dan mendukung *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia* (OJK, 2022) untuk membentuk generasi muda yang bijak dan cerdas mengelola keuangan.

Keberlanjutan program ini dapat diperkuat dengan mendorong siswa mempraktikkan kebiasaan keuangan sehat, sekolah mengintegrasikan literasi keuangan dalam kurikulum, penyelenggara memperluas materi ke topik manajemen risiko dan fintech aman, serta pemerintah dan OJK memperkuat kolaborasi literasi keuangan di sekolah. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Atkinson & Messy (2012), Mischel (2014), dan OECD (2020) bahwa pendidikan keuangan berulang dan terstruktur sejak usia sekolah memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk perilaku keuangan yang bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, A., & Messy, F. (2012). *Measuring financial literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) pilot study*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>
- Banerjee, A. V. (1992). A simple model of herd behavior. *The Quarterly Journal of Economics*, 107(3), 797–817. <https://doi.org/10.2307/2118364>
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2018). *Investments* (11th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21–32.

- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7)
- Felder, R. M., & Silverman, L. K. (1988). Learning and teaching styles in engineering education. *Engineering Education*, 78(7), 674–681.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning* (5th ed.). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Markowitz, H. (1952). Portfolio selection. *The Journal of Finance*, 7(1), 77–91. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1952.tb01525.x>
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). New York, NY: Cambridge University Press.
- Mischel, W. (2014). *The marshmallow test: Mastering self-control*. New York, NY: Little, Brown and Company.
- National Endowment for Financial Education. (2018). *Reaching and teaching teens: Adolescent financial literacy*. Retrieved from <https://www.nefe.org>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2020). *OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/48ebd1ba-en>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021–2025*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1841–1848. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>
- Sharpe, W. F. (1964). Capital asset prices: A theory of market equilibrium under conditions of risk. *The Journal of Finance*, 19(3), 425–442. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1964.tb02865.x>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

World Bank. (2014). *Global financial development report 2014: Financial inclusion*. Washington, DC: World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-0-8213-9985-9>